

PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN LABA OLEH *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* BARU

Ekasari Narolita¹
Komang Ayu Krisnadewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: eka_narolita@yahoo.com / telp: +62 83 114 229 358

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba Oleh *Chief Executive Officer* Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, dan berasal dari sumber data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian CEO dan terdaftar di BEI pada periode 2008-2014, sample diambil dengan teknik *purposive sampling*, sehingga didapat sample sebanyak 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Sedangkan untuk variabel ukuran komite audit dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kata Kunci: *pergantian CEO, corporate governance, manajemen laba, dewan komisaris, komite audit*

ABSTRACT

The goal in this study to determine the effect of Implementation of Corporate Governance In Profit Management By New Chief Executive Officer. This study uses a quantitative approach in the form of associative, and derived from secondary data sources. This research was conducted at a manufacturing company doing the turn of the CEO and is listed on the Stock Exchange in the period 2008-2014, the sample was taken by purposive sampling technique, in order to get a sample of 37 companies. This study uses multiple linear regression analysis technique. The analysis showed that the variables independent board and activity commissioners significant negative effect on earnings management. As for the variable size of the audit committee and the audit committee activity had no effect on earnings management.

Keywords: *CEO turnover, corporate governance, earnings management, board of directors, audit committee*

PENDAHULUAN

Salah satu hal penting bagi perusahaan yang menjadi alasan untuk tetap bertahan dalam persaingan di dunia bisnis yang perubahannya sulit diprediksi adalah adanya kehadiran tim manajemen yang kokoh. Laporan laba rugi adalah

bagian dari laporan keuangan, dimana laba yang terkandung dalam laporan laba rugi secara umum mencerminkan kinerja manajemen perusahaan. Laba merupakan parameter utama yang terkandung pada laporan keuangan perusahaan dan digunakan dalam mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen.

Menurut PSAK No. 1 Revisi 2013, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Namun, sebagian besar pengguna laporan keuangan tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan, akan tetapi perhatian pengguna hanya ditujukan pada informasi laba saja. Hal tersebut menyebabkan laba menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik dengan cara mengatur laba sesuai dengan keinginannya melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu (Subramanyan, 1996). Perilaku tindakan oportunistik juga disebabkan karena adanya kebebasan yang diberikan kepada masing-masing perusahaan dalam memilih salah satu dari berbagai alternatif prosedur dalam pelaporan keuangan (Priantinah, 2009). Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen perusahaan adalah manajemen laba.

Scott (2000) menyatakan bahwa pergantian *chief executive officer* selanjutnya disebut CEO merupakan salah satu motivasi yang mendorong dilakukannya tindakan manajemen laba. Guna pencapaian tujuan tertentu dalam perusahaan, perusahaan mempercayai CEO sebagai *agent* dalam menyusun

strategi maupun pengambilan keputusan perusahaan. CEO harus bertanggung jawab apabila dalam satu periode laba perusahaan atau hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan dari *principal*. Keadaan seperti ini akan mendorong CEO digantikan oleh perusahaan karena dalam menjalankan tugasnya CEO yang sekarang dinilai telah gagal. Kondisi ini akan memaksa CEO melakukan pengelolaan laba agar perusahaan tidak menggantikan posisinya. Selain karena tujuan perusahaan tidak tercapai, masa waktu jabatan kerjanya sudah habis juga merupakan penyebab digantikannya CEO atau disebut dengan pensiun.

CEO lama akan cenderung menaikkan laba (*income increasing*) sebelum pergantian CEO, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus sebelum ia diberhentikan, sedangkan CEO baru akan menurunkan laba (*income decreasing*) pada tahun pertama ia menjabat. Penurunan laba dilakukan dengan menangguhkan laba periode sekarang ke periode berikutnya. Dampak manajemen laba pada tahun pergantian akan berbalik pada periode berikutnya, sehingga akan berdampak positif pada kompensasi yang diperoleh. Sementara laba buruk yang dilaporkan akan dilimpahkan sebagai kinerja buruk dari CEO sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Adiasih dan Kusuma (2011) memberikan bukti bahwa CEO yang baru menjabat pada pergantian CEO non rutin telah melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Yasa dan Novialy (2012) serta Jayanthi dan Putra (2013) juga menemukan bahwa praktik manajemen laba dalam bentuk penurunan laba telah terbukti dilakukan oleh CEO yang baru menjabat.

Watts (2003), menyatakan bahwa dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memonitor masalah kontrak salah satu cara yang dapat digunakan

adalah *corporate governance*. Hal serupa juga disampaikan oleh Wardhani dan Joseph (2010), melalui sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif, adanya penerapan *good corporate governance* dapat mengurangi dilakukannya tindakan manajemen laba oleh CEO baru.

Corporate governance khususnya dewan pengawas, memainkan peran dalam menahan manajemen melakukan manipulasi laba dengan berbagai cara (Liu, 2012). Pada penerapan *corporate governance* di Indonesia, komite audit membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan *supervise* atau pengawasan. Menurut Alzoubi & Selamat (2012), efektivitas peran dewan dan komite audit bertanggung jawab terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sehingga dalam memantau kinerja manajemen, pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit.

Tugas dan tanggung jawab diberikan kepada dewan komisaris atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nugroho dan Eko, 2011). Dewan komisaris yang independen merupakan salah satu hal yang mempengaruhi fungsi pengawasan dalam *corporate governance* perusahaan (Ebrahim, 2007). Menurut Siagian dan Tresnaningsih (2011) Potensi konflik kepentingan yang dapat menurunkan fungsi pengawasan yang mereka lakukan tidak terkait dengan dewan komisaris yang independen sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas pelaporan laba dan sistem pelaporan perusahaan.

Kualitas pelaporan keuangan seringkali dihubungkan dengan peran komite audit, hal tersebut dikarenakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit dalam melaksanakan tugasnya yaitu

melakukan tindakan pengawasan terhadap manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Keberadaan dari komite audit diharapkan mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* dan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, yang pada akhirnya ditujukan bagi para pemegang saham maupun *stakeholder* lainnya dalam memberikan perlindungan yang optimum. Hal tersebut ditegaskan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI).

Efektivitas dewan komisaris dan komite audit akan meningkat dengan jumlah frekuensi rapat yang tinggi yang menunjukkan aktivitas dewan komisaris dan komite audit (Gulzar dan Wang, 2011). Saat rapat dilangsungkan, koordinasi dan melaksanakan tugas dalam pengawasan terhadap pelaporan keuangan merupakan hal yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris dan komite audit diharapkan mampu mendeteksi penyimpangan yang dilakukan manajemen dengan semakin seringnya rapat ataupun aktivitas yang dilakukan terkait dengan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh penerapan *corporate governance*, khususnya peran dewan komisaris independen dan aktivitasnya, serta komite audit dan aktivitasnya dalam meminimalkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat yaitu tindakan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *event* pergantian CEO karena pada penelitian sebelumnya penelitian mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* pada manajemen laba berdasarkan motif-motif tertentu yang mendorong terjadinya manajemen laba sangat jarang dilakukan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba?
Apakah aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif pada manajemen laba?
Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba? Apakah aktivitas komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen, pengaruh aktivitas dewan komisaris, ukuran komite audit, dan aktivitas komite audit pada manajemen laba. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan tersebut, adapun kegunaan dari segi teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *corporate governance* serta manajemen laba pada saat pergantian CEO serta dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini ialah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai penerapan *corporate governance* khususnya dewan komisaris dan komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung regulasi yang dibuat oleh pemerintah terkait dengan penerapan *corporate governance* di Indonesia.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) merupakan kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) (Jensen dan

Meckling, 1976). Pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen termasuk salah satu tugas agen, mengingat agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal. Dengan adanya delegasi otoritas ini, munculah konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit diselaraskan. Hal itu disebabkan para manajer dapat membuat keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri karena mereka memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategik, taktikal dan operasional.

Tiga asumsi sifat manusia yang digunakan dalam menjelaskan teori keagenan yaitu: (1) daya pikir terbatas yang dimiliki manusia perihal persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), (2) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), dan (3) manusia cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Berlandaskan ketiga asumsi tersebut manajer akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Di satu sisi, manajer cenderung berusaha keras memaksimalkan utilitasnya sendiri. Namun di sisi lain, untuk memaksimalkan utilitas pemilik manajer dituntut untuk bekerja keras.

CEO bertindak sebagai agen dan pemegang saham bertindak sebagai *principal* pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan yang timbul ketika setiap pihak baik itu manajemen (*agent*) ataupun pemilik (*principal*) berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya merupakan hal yang memicu terjadinya praktik manajemen laba.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dikarenakan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara

keseluruhan (Nasution dan Setiawan, 2007). Dengan lebih banyaknya informasi yang dimiliki oleh agen, menjadikan agen termotivasi untuk memenuhi kepentingannya secara sepihak, misalnya CEO baru merekayasa kinerjanya untuk dapat mempertahankan posisinya atau CEO lama merekayasa kinerjanya untuk mendapatkan bonus yang lebih maksimal pada akhir masa jabatannya.

Teori Akuntansi Positif dapat diartikan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu serta menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah baik itu bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Teori akuntansi positif berargumentasi bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya kontrak, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang ada. Oleh karena itu, pemilihan prosedur akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan tidaklah harus sama. Hal tersebut membuat manajer cenderung melakukan suatu tindakan yang menurut teori ini disebut tindakan oportunistik (Scott, 2000).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh perbedaan kepentingan serta adanya pemisahan peran antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Manajemen laba merupakan suatu tindakan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan adanya campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternalnya (Setiawati dan Naim, 2000). Scott (2000) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu : *Bonus Purpose, The debt covenant hypothesis, Initial Public Offering (IPO), Pergantian CEO, Taxation Motivations, dan Political Motivations.*

Corporate governance berkaitan dengan mekanisme atau cara yang digunakan untuk meyakinkan para investor dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah mereka tanam. Manfaat yang diberikan dengan diterapkannya *corporate governance* diantaranya, yaitu: (1) terciptanya sinyal positif kepada para penyedia modal sehingga meminimalkan *cost of capital*; (2) terkontrolnya konflik kepentingan diantara principal dan agen sehingga *agency cost* dapat diminimalkan; (3) nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan melihat rendahnya *cost of capital*; (4) citra perusahaan dapat meningkat; dan (5) meningkatkan kinerja keuangan serta persepsi *stakeholder* terhadap semakin baiknya perusahaan di masa depan (Herawaty, 2008).

Terdapat lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance, yaitu: (1) Transparansi, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan sehingga pemangku kepentingan mudah mengakses dan memahami informasi yang disediakan; (2) Akuntabilitas, kinerja perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan secara wajar dan transparan; (3) Responsibilitas, perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan serta mematuhi peraturan perundang-undangan sehingga mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen* dan dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang; (4) Independensi, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga pihak lain tidak dapat mengintervensi dan masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi; (5) Kewajaran dan Kesetaraan, berdasarkan asas kewajaran dan

kesetaraan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya harus senantiasa diperhatikan oleh perusahaan.

Melakukan pengawasan atas kebijakan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi merupakan tugas dan tanggung jawab dari salah satu organ perusahaan yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris terdiri atas komisaris yang tidak terafiliasi atau dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya sehingga dapat bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Secara umum, tanggung jawab dari dewan komisaris independen ialah melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dan terwujudnya akuntabilitas.

Jumlah komisaris independen berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/ 2014 wajib paling kurang 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akan berkurang pada perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen karena ditingkatkannya tindakan pengawasan (Wallace dan Peter, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Puteri (2013) juga menyatakan bahwa proporsi komisaris independen pada jumlah seluruh komisaris yang semakin besar, menyebabkan peran dewan komisaris sebagai mekanisme kontrol atas tindakan direksi semakin baik dilakukan.

Komite audit sesuai dengan Kep-643/BL/2012, didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris serta bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, menjamin laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa standar audit yang berlaku telah diterapkan dalam pelaksanaan audit internal maupun eksternal, dan menindaklanjuti temuan hasil audit yang dilakukan oleh manajemen.

Dewan komisaris membutuhkan komisaris independen untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa praktek manajemen laba dalam perusahaan dapat dikurangi dengan adanya dewan komisaris independen yang memiliki persentase yang lebih tinggi. Beasley (1996) menyatakan bahwa dalam mencegah kecurangan laporan keuangan, efektivitas dari dewan komisaris dalam mengawasi manajemen dapat ditingkatkan dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Salah satu hal penting untuk memastikan efektivitas dewan komisaris dalam melakukan tindakan pengendalian dan pengawasan adalah rapat dewan komisaris. Menurut Roma (2012), rapat dewan komisaris bisa dijadikan sarana guna

memperoleh seluruh informasi tentang kemajuan perusahaan yang dapat dipakai dalam melakukan pengawasan internal selanjutnya.

Suripto (2012) menyatakan bahwa ketekunan anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dapat dilihat dari jumlah rapat yang lebih tinggi. Dewan yang jarang bertemu mungkin hanya memiliki waktu untuk menyetujui rencana manajemen dan mendengarkan presentasi sehingga waktu untuk fokus pada isu-isu seperti manajemen laba akan terbatas (Xie *et al.*, 2003). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif pada manajemen laba

Peraturan Nomor Kep-643/BL/2012 mengenai pembentukan dan pelaksanaan komite audit yang ditetapkan oleh ketua BAPEPAM dan LK mengharuskan jumlah anggota komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang dengan diketuai oleh seorang komisaris independen, dimana anggota dari komite audit berasal dari pihak luar dari emiten dan komisaris independen.

Lin *et al.* (2006) membuktikan bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Sehingga dapat diindikasikan bahwa semakin terjaminnya kualitas pelaporan keuangan dapat terjadi dengan semakin besarnya ukuran komite audit. Selain itu Pierce dan Zahra (1992) dalam Rahmat *et al.* (2009) dapat memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan. Singkatnya, pengawasan pelaporan keuangan akan menjadi lebih efektif apabila

ukuran komite audit lebih besar. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba

Efektivitas komite audit dalam melakukan tindakan pengawasan terhadap manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri dapat ditingkatkan dengan semakin tingginya jumlah pertemuan yang diadakan. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan frekuensi pertemuan yang lebih sedikit melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki komite audit dengan frekuensi pertemuan lebih banyak (Beasley *et al.*, 2000). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa perusahaan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas apabila memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadinya manajemen laba dapat diminimalisasi dengan semakin tingginya jumlah pertemuan komite audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Aktivitas komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mendatangi langsung Kantor Perwakilan IDX Bali, yang berlokasi di Jalan PB. Sudirman 10X Kav 2 Denpasar-Bali, No. Telp. (0361) 256-701 serta mengakses situs resmi milik Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>. Obyek penelitian ini

yaitu pengaruh penerapan *corporate governance* pada manajemen laba CEO baru perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014.

Data yang digunakan dalam penelitian berjenis kuantitatif dan kualitatif. Laporan keuangan tahunan yang mencakup data jumlah laba bersih, jumlah arus kas dari aktivitas operasi, jumlah perubahan pendapatan, jumlah perubahan piutang, dan aktiva tetap pada perusahaan yang melakukan pergantian CEO merupakan data yang berjenis kuantitatif, sedangkan data kualitatif mencakup daftar perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian CEO.

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini yang diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dan secara tidak langsung didapat melalui media perantara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dengan mendatangi langsung Kantor Perwakilan IDX Bali yang berlokasi di Jalan PB. Sudirman 10X Kav. 2 Denpasar Bali serta mengakses situs resmi milik Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. Alasan digunakannya perusahaan manufaktur adalah agar terhindar dari *industrial effect* antar industri yang berbeda serta karakteristik laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berbeda karakteristiknya dengan industri lainnya.

Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel yaitu: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode 2008-2014 dan melakukan pergantian CEO; selama enam tahun berturut-turut hingga digantinya CEO perusahaan menyediakan secara lengkap laporan keuangan tahunan; laporan keuangan tahunan diterbitkan dalam mata uang rupiah; tersedia laporan tahunan pada periode pergantian CEO; data mengenai struktur dan aktivitas dewan komisaris serta komite audit tersedia secara lengkap.

Variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, ukuran komite audit dan aktivitas komite audit. Untuk mengukur variabel dewan komisaris independen digunakan perbandingan persentase anggota yang independen dengan jumlah anggota keseluruhan, sedangkan untuk mengukur variabel ukuran komite audit dapat melihat jumlah nominal dari anggota audit. Jumlah pertemuan rapat yang dilakukan dalam satu tahun yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan merupakan cara untuk mengukur aktivitas dewan komisaris dan komite audit.

Manajemen laba merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dan diproksikan dengan nilai absolut *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini dipilih karena dalam riset-riset empiris yang membahas mengenai manajemen laba di Indonesia, model ini merupakan model pendeteksi manajemen laba yang umum digunakan. (Erawan dan Ulupui, 2013). Selain itu Dechow *et al.* (1995) menyatakan dalam mendeteksi laba, model modifikasi ini merupakan alat ukur yang paling kuat.

Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien regresi yang didapat dari rumus (2) digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots (3)$$

Setelah mendapatkan nilai dari *non discretionary accruals* (NDA), selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = total asset perusahaan i pada periode t-1
- β = koefisien regresi
- ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- e = *error*

Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*. Setelah diperoleh nilai DA masing-masing perusahaan, maka nilai DA tersebut diabsolutkan sebagai proksi dari besaran manajemen laba. Hal ini dilakukan karena yang menjadi fokus pada penelitian ini bukan jenis manajemen laba yang dilakukan melainkan besaran dari manajemen laba.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar. Sedangkan untuk melihat pengaruh penerapan *corporate governance* pada manajemen laba teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Peneliti terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal serta hasil estimasi regresi benar-benar terbebas dari gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian CEO selama tahun 2008-2014 adalah sebanyak 78 perusahaan dan setelah melalui proses seleksi sampel, diperoleh 37 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Sedangkan terdapat 41 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penentuan sampel. Namun jumlah data amatan berubah menjadi 32 amatan dikarenakan dari 37 data amatan perusahaan tersebut terdapat lima data amatan yang mengalami *outlier* sehingga data harus dikeluarkan dari analisis agar tidak memberikan hasil analisis yang menyimpang. Dalam penelitian ini outlier terjadi karena standar deviasi yang tinggi dari variabel manajemen laba.

Outlier merupakan data yang muncul dalam bentuk nilai yang ekstrem baik dalam bentuk variabel tunggal maupun kombinasi, hal itu disebabkan karena data memiliki karakteristik unik yang mengakibatkan data tersebut terlihat berbeda sangat jauh dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DA	32	0,0016	0,1718	0,070306	0,0500230
DKI	32	0,2857	1,0000	0,413364	0,1431788
ADK	32	1,00	25,00	6,3438	5,56840
UKA	32	2,00	5,00	3,1250	0,49187
AKA	32	2,00	16,00	6,3438	4,23205

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan laba paling rendah yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 0,016 sedangkan pengelolaan laba paling tinggi yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 0,1718 dengan nilai rata-rata sebesar 0,070306 dan deviasi standar sebesar 0,0500230. Proporsi dewan komisaris independen perusahaan sampel paling sedikit sebesar 0,2857 dan proporsi dewan komisaris independen perusahaan sampel paling besar sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,413364 dan deviasi standar sebesar 0,1431788. Dewan komisaris pada perusahaan sampel dalam setahun melakukan rapat paling sedikit sebesar satu kali pertemuan dan paling banyak sebesar 25 kali pertemuan dalam setahun dengan rata-rata sebesar enam kali pertemuan dan deviasi standar sebesar 5,56840. Anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sampel paling sedikit sebesar dua orang anggota dan paling banyak sebesar lima orang anggota komite audit dengan rata-rata sebesar tiga orang dan deviasi standar sebesar 0,49187. Komite audit pada perusahaan sampel dalam setahun melakukan rapat paling sedikit sebesar dua kali pertemuan dan paling banyak sebesar 16 kali pertemuan dengan nilai rata-rata sebesar enam kali pertemuan dan deviasi standar sebesar 4,23205.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized residual
N	32
Kolmogorov – Smirnov Z	0,842
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,477

Sumber : Data diolah, 2015

Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asimp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,477 ($> 0,05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data yang diuji menyebar normal atau terdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DKI	0,991	1,009
ADK	0,469	2,133
UKA	0,815	1,227
AKA	0,470	2,129

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil analisis Tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan hasil nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terkandung gejala multikolinearitas pada data dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastitas

Model	Sig.
Konstanta	0,096
DKI	0,138
ADK	0,971
UKA	0,916
AKA	0,883

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai *absolute residual* yaitu sebesar 0,05. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak terdapat pada data penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas dan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga untuk menggunakan model regresi linear berganda data yang tersedia telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	0,565	0,319	0,219

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,219. Hal ini memiliki arti bahwa hanya sebesar 21,9% variabel manajemen laba oleh CEO baru dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, ukuran komite audit serta aktivitas komite audit, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 6.
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	3,167	0,029

Sumber : Data diolah, 2015

Hasil uji F yang diperoleh pada Tabel 6 menunjukkan *p-value* sebesar 0,029 (< 0.05) yang berarti bahwa variabel komisaris independen, aktivitas dewan

komisaris, ukuran komite audit serta aktivitas komite audit berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya yaitu manajemen laba atau dengan kata lain model regresi layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

Tabel 7.
Hasil Analisis Uji t

Model	B	t	Sig.
(Constant)	0,107	1,904	0,068
DKI	-0,131	-2,353	0,026
ADK	-0,005	-2,406	0,023
UKA	0,001	0,033	0,974
AKA	0,007	2,732	0,011

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 7 untuk pengaruh dewan komisaris independen (X1) terhadap manajemen laba (Y) memiliki *p-value* 0,026 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Pada Tabel 7 nilai koefisien regresi dewan komisaris independen menunjukkan arah negatif. Hal ini berarti dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) diterima. Independensi yang lebih tinggi akan diberikan oleh dewan komisaris yang berasal dari luar, hal itu dikarenakan baik secara langsung maupun tidak langsung mereka tidak ikut serta dalam pengelolaan kegiatan perusahaan sehari-hari. Selain itu, mereka akan memberikan pengawasan yang lebih efektif karena tidak adanya hubungan terafiliasi baik itu dengan direktur, pemegang saham, ataupun dengan dewan komisaris lainnya. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Surtanto (2012) serta Nabila dan Daljono (2013) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba. Namun demikian,

hasil penelitian ini gagal membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) serta Nugroho dan Eko (2011) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh dewan komisaris independen pada manajemen laba.

Hasil uji pada Tabel 7 mengenai pengaruh aktivitas dewan komisaris (X2) terhadap manajemen laba (Y) memiliki *p-value* sebesar 0,023 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dimana koefisien regresi menunjukkan arah yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, dengan kata lain hipotesis kedua (H₂) diterima. Hal ini dikarenakan rapat dewan komisaris bisa dijadikan sarana guna memperoleh seluruh informasi tentang kemajuan perusahaan yang dapat dipakai dalam melakukan pengawasan internal selanjutnya. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) yang menemukan bahwa aktivitas dewan komisaris memiliki hubungan negatif pada manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suripto (2012) serta Pratiwi dan Meiranto (2013) yang membuktikan bahwa aktivitas dewan komisaris tidak mampu mengurangi dilakukannya tindakan manajemen laba.

Hasil uji pengaruh ukuran komite audit (X3) terhadap manajemen laba (Y) memiliki *p-value* sebesar 0,974 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan koefisien regresi yang berarah positif. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba, dengan kata lain hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Hal ini berarti kualitas laba yang dihasilkan tidak didasarkan pada ukuran komite audit akan tetapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi

pengawasan secara efektif yang dibutuhkan adalah integritas dari anggota komite audit itu sendiri. Hal tersebut diduga perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal yang diisyaratkan BAPEPAM mengenai jumlah anggota komite audit. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari komite audit pada manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian ini gagal membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan Jerry *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba .

Hasil uji pengaruh aktivitas komite audit (X4) terhadap manajemen laba (Y) memiliki *p-value* sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ namun koefisien regresi menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara aktivitas komite audit pada manajemen laba, atau dengan kata lain hipotesis keempat (H₄) ditolak. Hal ini diduga karena pembahasan yang dilakukan komite audit tidak berfokus pada masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance* dalam pertemuan yang dilakukan. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dalam rapat tersebut mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba, maka dari itu yang perlu dinilai disini sebaiknya adalah kualitas dari rapat yang diadakan, namun untuk menilai kualitas rapat tersebut belum ada variabel yang memungkinkan untuk diukur selain menggunakan aktivitas komite audit. Selain itu, Pamudji dan Trihartati (2010) menyatakan bahwa jarang hadirnya anggota komite audit maupun pihak

manajemen dalam rapat menjadikan rapat yang dilakukan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Rahman dan Ali (2006) serta Pamudji dan Trihartati (2010) yang menunjukkan aktivitas komite audit tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian ini gagal membuktikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) dan Sharma *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh pada manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris dalam suatu perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba oleh CEO baru perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan adanya dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris. Sedangkan ukuran komite audit dan aktivitas komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba oleh CEO baru pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit dan aktivitasnya belum mampu mengurangi manajemen laba secara efektif.

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai *corporate governance* adalah sebaiknya peneliti menggunakan data *indeks good corporate governance* yaitu *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dalam melakukan pengukuran *corporate governance*, sehingga data yang digunakan dapat lebih akurat dan

handal. Hal itu dikarenakan CGPI merupakan hasil atas pemeringkatan GCG yang dilakukan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) melalui evaluasi dan studi banding (*benchmarking*).

REFERENSI

- Adiasih, Priskila dan Indra Wijaya Kusuma. 2011. Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO (Dirut) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (2), pp: 67-79.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), pp: 27-42.
- Alzoubi, E. S. S., & Selamat, M. H. 2012. The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, 5 (1), pp: 17-35.
- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71 (4), pp: 443-465.
- Beasley, MS. Carcello JY. Hermanson DR dan Lapidés PD. 2000. Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanism. *Accounting Horizons*, 7, pp: 65-84.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), pp: 193-225.
- Ebrahim, Ahmed. 2007. Earnings Management and Board Activity : an Additional Evidence, *Journal Review of Accounting and Finance*, 6 (1), pp: 42-58.
- Erawan, Pandita dan I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2013. Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3 (1), pp: 55-72.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulzar, M. Awais and Wang Zong Jun. 2011. Corporate Governance Characteristic and earnings Management: Empirical Evidence from

- Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), pp: 133-151.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Factor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12 (1), pp: 53-68.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2), pp: 97-108.
- Jayanthi, Putu Yuvita dan Wayan Putra. 2013. Manajemen Laba dan Respon Pasar Di Sekitar Pergantian CEO. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Denpasar*.
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp: 1-77.
- Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21 (9), pp: 921 – 933.
- Jerry W. Lin and Mark I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14 (1), pp: 57–77.
- Liu Jing Hui. 2012. Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 4(12), pp: 121-136.
- Nabila, Afifah dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), pp: 1-10.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Nugroho, Bernadus Y. and Umanto, Eko. 2011. Board Characteristics and Earnings Management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1), pp: 1-10.
- Pamudji, Sugeng dan Aprilliya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2 (1), pp: 21-29.

- Pratiwi, Yudhitya Dian dan Wahyu Meiranto.2013. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), pp:1-15.
- Priantinah, Denies. 2009. Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien Dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 7(1), pp: 99-109.
- Puteri, Putu Ayu Winda Adi. 2013. Karakteristik Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2 (3), pp: 594-613.
- Rahman, R. A. & Ali, F. H. M. 2006.Board Audit Committee, Culture and Earning Management: Malaysian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21 (7), pp: 783-804.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh. 2009. Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24 (7), pp: 624-638.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada.2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2 (1), pp: 9-18.
- Roma, Dohardo. 2012. Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Sarjana jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*.
- Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. USA : Prentice-Hall.
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (4), pp: 424-441.
- Sharma, Vineeta, Vic Naiker, and Barry Lee. 2009. Determinants of Audit Committee Meeting Frequency : Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizon*, 23 (3), pp: 245-263.
- Siagian, Ferdinand T. and Elok Tresnaningsih. 2011. The Impact of Independent Director and Independent Audit Committees on Earnings Quality Reported by Indonesian Firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), pp: 192-207.
- Subramanyan, K., 1996, "The Pricing of Discretionary Accruals", *Journal of Accounting and Economics*, 22 (1-3), pp: 249-281.

- Suripto, Bambang. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23(2), pp: 105-117.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Watts, Ross L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17 (3), pp: 207-221.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9 (3), pp: 295-316.
- Yasa, Gerianta Wirawan dan Yulia Novialy. 2012. Indikasi Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (1), pp: 1-24.